Kepedulian dan Karya Sosial St. Ignatius

L.A. Sardi, S.J.

Sejak tiba di Roma bersama teman-temannya pada pertengahan bulan November 1537 hingga meninggalnya 31 Juli 1536, selain memberi latihan rohani dan menangani gubernasi Serikat, St. Ignasius melibatkan diri secara langsung dalam kepedulian dan karya sosial. Bila memperhatikan pengalaman-pengalaman yang mendahului dan yang membentuk dirinya sebagaimana tertulis dalam *Autobiografi*, tidak sulit memahami mengapa kepedulian sosial dan karya sosial demikian mewarnai hidup St. Ignasius di Roma. Sejak awal pertobatannya, keluar dari Loyola, St. Ignasius memiliki ideal kesucian hidup miskin, terinspirasi oleh dua tokoh ordo mendikan St. Fransiskus Asisi dan St. Dominikus. Tiga belas tahun kemudian ketika mengunjungi tanah kelahirannya, ia pun memilih tinggal di *hospital* Magdalena, tempat penampungan orang-orang miskin dan mengemis di wilayah Azpeitia untuk para penghuni *hospital*. Kita ketahui juga bahwa sejak di Manresa, ketika mulai tergerakkan oleh keinginan kuat membantu jiwa-jiwa, St. Ignasius tidak hanya membuat pilihan hidup miskin melainkan juga membantu orang-orang miskin. Keinginan untuk hidup miskin dan dorongan kuat membantu orang miskin memandu langkah hidup St. Ignasius. Dalam terang panduan itulah St. Ignasius membangun relasi dengan banyak orang. Relasi dengan orang kaya dan dengan penguasa pun digerakkan dan diarahkan oleh cita-cita dan dorongan luhur itu. Begitulah St. Ignasius, dalam berelasi tidak pernah kehilangan integritas pribadi dan bahkan sebaliknya semakin rasuli. Artinya, melalui relasi dengan mereka, St. Ignasius tumbuh dalam relasinya dengan Tuhan dan sesama, dan arah hidupnya pun semakin tertata.

Pengalaman Peregrinasi ke Tanah Suci dan Pengalaman di Azpeitia

Pengalaman peregrinasi ke Tanah Suci. Dalam kisah perjalanan peregrinasi ke Tanah Suci kita menemukan bagaimana St. Ignasius berkembang dalam penghayatan hidup miskin dan kepedulian terhadap orang miskin. Hal ini misalnya

tampak dalam hubungannya dengan uang. Diceritakan bahwa di Barcelona ketika mau naik kapal, roti bekalnya saja sudah menimbulkan rasa bersalah, karena dengan begitu merasa kurang mengandalkan Allah karena St. Ignasius masih membawa sejumlah uang dari hasil meminta-minta di Barcelona. Demi perasaan mengandalkan Allah tersebut, ia meninggalkan begitu saja uang tersebut di bangku panti Barcelona (*Autob*. 36). Selanjutnya, dalam perjalanan dari Roma menuju Venesia, St. Ignasius juga menyadari membawa uang karena diwajibkan untuk bisa pergi ke Yerusalem. Kali ini keputusan untuk membebaskan diri dari uang yang ada -karena begitu merasa kurang mengandalkan Tuhan- diwujudkan dengan memberikan uang tersebut kepada orang miskin (*Autob*. 40). Hal ini satu langkah lebih maju daripada sekedar meninggalkannya di bangku pantai.

Satu peristiwa lagi terjadi dalam perjalanan kembali dari Tanah Suci. Ketika itu St Ignasius berada di Ferrara dan masih memiliki sejumlah uang. Pada saat itu juga datang mendekat seorang pengemis untuk meminta derma. St. Ignasius memberi uang kepada orang miskin. Kemudian datang tiga pengemis berturut-turut. Setelah itu uangnya habis. Ketika datang lebih banyak lagi pengemis untuk meminta derma St. Ignasius sudah tidak memiliki uang lagi dan karenanya juga tidak memberi derma kepada para pengemis tersebut. Tetapi yang menarik adalah lebih daripada sekedar tidak memberi, St. Ignasius meminta maaf kepada para pengemis (*Autob*. 50). Yang bisa kita catat dari peristiwa ini adalah bahwa St. Ignasius tidak hanya ingin hidup miskin dan membantu orang miskin, tetapi orang-orang miskin itu telah mengisi hatinya.

Pengalaman di Azpeitia. Ketika berkunjung ke tanah kelahirannya St. Ignasius memilih tinggal di *hospital* Magdalena tempat penampungan orang-orang miskin yang letaknya di samping *ermita* (tempat doa) Magdalena. Selama tinggal di *hospital* itu St. Ignasius setiap hari keluar dari *hospital* untuk mengemis bagi para penghuni *hospital*. Di Azpetia ini, terkait dengan membantu orang miskin, St. Ignasius juga meyakinkan pemerintah setempat untuk membuat aturan yang membantu orang miskin (*Autob*. 89). Peristiwa ini sering dicatat sebagai petunjuk awal bagaimana St. Ignasius memperhatikan orang miskin secara institutional, hal yang lebih luas daripada mengemis. Aturan ini melahirkan pengumpulan dana untuk membantu orang miskin. Usulan ini juga membantu membedakan orang yang benar-benar miskin dan yang tidak sesungguhnya miskin tetapi mengemis (Cándido de Dalmases S. J., 113). Terbentuklah kantong bersama bagi orang-orang miskin.

Pada tanggal 23 Mei 1535 disiarkan dalam Gereja paroki ketetapan tersebut beserta undangan menyumbang bagi para donator. Ricardo García Villoslada S. J., menyebut dua penyumbang pertama waktu itu adalah Juan de Eguibar y doña María Joanes de Zumiztain (Ricardo Garcia Villoslada S. J., 387). Ketetapan ini menjadikan penduduk Azpeitia di satu sisi melarang orang miskin untuk mengemis karena mengganggu, di sisi lain orang-orang yang benar-benar miskin terperhatikan.

Kepedulian dan karya sosial di Roma

Selain rumah St. Marta yang sering muncul sebagai ikon kepedulian sosial St. Ignasius, bisa diingat juga perhatiannya terhadap calon-calon baptis orang-orang Yahudi dan perhatian terhadap anak-anak yatim piatu.

Katekumen untuk orang-orang Yahudi. Pada waktu itu orang-orang Yahudi yang ingin menjadi Katolik diperlakukan secara tidak tulus dan dicurigai. Bahkan ada kebiasaan yang dianggap lazim bahwa orang Yahudi yang menjadi Katolik disita hartanya dan keturunannya kehilangan warisan. St. Ignasius memiliki kepedulian terhadap orang-orang Yahudi yang ingin dibaptis baik menyangkut kesejahteraan rohani maupun materinya. Misalnya, pada bulan Agustus atau September 1541 seorang pemuda Yahudi berusaia 32 dibaptis di Gereja St. María de la Strada. Pada waktu-waktu selanjutnya datanglah orang-orang Yahudi lainnya. Untuk itu St. Ignasius meminta dukungan Paus dan bekerjasama dengan Margareta Austria, puteri Raja Carlos V untuk menyediakan rumah penampungan bagi para katekumen Yahudi tersebut. (Sejak awal St. Ignasius tidak rasis dan mengajak Serikat melawan rasisme dan diskriminasi!)

Rumah St. Marta. Ketika St. Ignasius dan teman-temannya tiba di Roma, telah dikenal bahwa pelacuran merusak kota. Pada tahun 1520 sudah didirikan *el Oratorio del Divino Amor* yang pelayanannya adalah membantu para pelacur bertobat dan masuk biara. Pada tahun 1543 di tempat itu tinggal 80 orang yang ingin berhenti dari praktek pelacuran. St. Ignasius sendiri melihat karya pelayanan tersebut kurang memuaskan karena hanya diperuntukkan bagi para wanita bujang yang ingin bertobat dan masuk biara. Para wanita yang sudah menikah atau bujang dan ingin menikah tidak terjangkau oleh pelayanan tersebut. St. Ignasius mempromosikan pelayanan bagi para wanita tersebut di rumah St. Marta. Pada tahun 1543 mulai dengan menerima 9 wanita. Masih ada dua atau tiga yang menunggu. Enam tahun kemudian telah terhitung ada 300 orang yang terbantu. Tentang karya pelayanan ini Pedro de Ribadeneria pernah mencatat adanya komentar bahwa karya macam ini tidak terlalu bermanfaat karena mereka yang tidak bahagia kembali lagi ke pelacuran. Dan St. Ignasius pun menanggapi dengan mengatakan bahwa dengan tidak berdosa satu malam saja pun merupakan hal yang baik dan berharga (Cándido de Dalmases. S. J., 135).

Masih dekat dengan karya pelayanan ini, Rumah St. Marta, St. Ignasius mendirikan karya lain, *Confradia de las Virgenes Miserables*. Kelompok ini tinggal di Gereja Santa Catalina de Funari, dekat dengan Santa Maria de La Strada. Paus Paulus III memberikan persetujuan atas karya ini secara lisan, dan pada tanggal 6 Januari 1560 Paus Pius IV meresmikannya. Ini merupakan karya sosial untuk memperhatikan wanita-wanita muda yang berada dalam bahaya pelacuran karena pengaruh orang tua mereka.

Anak-anak yatim piatu. Ketika St. Ignasius berada di Roma, perang, wabah pes dan kelaparan membuat ada banyak anak yang tidak memiliki orang tua di Roma. Mereka kotor, compang-camping dan hidup menggeladang di jalan-jalan kota Roma. Melihat keadaan itu Juan Pedro Carafa meminta Jerónimo Emiliani mendirikan tempat untuk menampung anak-anak miskin, terlantar, tanpa orang

tua dan tidak bahagia tersebut. Tetapi pada tanggal 7 Februari 1537 Jerónimo Emiliani meninggal dunia. Juan Pedro Carafa meneruskan dengan mendirikan kelompok persaudaraan *Confradía de Santa Maria de la Visitación de los Huérfanos* pada tanggal 7 Februari 1541. St. Ignasius memperhatikan anak-anak yatim piatu dengan mendukung kelompok pelayanan yang sudah ada ini.

Konsiderasi

Kita mengetahui bahwa kepedulian dan karya sosial menyertai hidup St. Ignasius dan hidup Serikat. Unsur-unsur yang kelihatan dalam pengalaman hidup St. Ignasius berkaitan hal tersebut adalah hal-hal berikut ini: Dia sendiri menghayati hidup miskin, membantu orang-orang miskin, membangun institusi dan bekerjasama dengan banyak orang untuk membantu orang miskin. Unsur-unsur itu menggarisbawahi integritas pribadi dan institusi sebagai dua hal yang mesti utuh menyatu demi efektivitas rasuli. Integritas pribadi lahir dari menghayati hidup miskin. Bangunan institusi mensyaratkan kerjasama dan menggerakkan banyak orang. Keutuhan integritas pribadi dan bangunan institusi ini dirawat dengan pengalaman bersentuhan langsung betapa pun kecilnya dan apa pun bentuknya, seberapa pun cakupan wilayahnya, Boleh jadi Pedro Arrupe S. J. saat berbicara mengenai kemiskinan dan berkata "Sulit membayangkan kekayaan rohani dari kemiskinan bila tidak pernah memiliki pengalaman nyata hidup miskin", membahasakan kembali apa yang hidup dalam diri St. Ignasius dan Serikat awal. Dalam *Formula Instituti* pun disebutkan alasan mengapa Serikat memerlukan kaul kemiskinan: "Dari pengalaman kita tahu bahwa hidup miskin itu lebih membahagiakan, lebih murni dan lebih membantu sesama" (*Formula Instituti* IV). Sementara Peter-Hans Kolvenbach S. J. menunjukkan alasan mendasar perlunya kita membantu orang miskin dan memerangi kemiskinan, yaitu bahwa kemiskinan dan penderitaan merupakan wajah buruk dari karya penciptaan.

L.A. Sardi, S.J.
Ahli Spiritualitas
Kolese Santo Ignasius Yogyakarta

Daftar Pustaka:

Dalmases, S. J., C. (1982). *El Padre Maestro Ignacio*, Madrid: BAC, 1982.
García-Villoslada, S. J.,R. (1986). *San Ignacio de Loyola. Nueva Biografía*, Madrid: BAC.